

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru *coronavirus*. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal

(CFR 4,8%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut SuaraSumut.id (2020), jumlah pasien terkonfirmasi positif COVID-19 di Sumut hingga per 14 September 2020 mencapai 8.559 orang. Di mana jumlah terbanyak adalah kota Medan 4.951 orang, Pematangsiantar 242 orang, Binjai 158 orang, Kabupaten Deli Serdang 1.101 orang dan Simalungun 189 orang. Ada penambahan pasien positif sebanyak 832 orang dalam sepekan. Pasien sembuh 5.162 orang atau bertambah 551 orang, meninggal dunia 361 orang atau 20 orang dalam sepekan. Dengan angka itu, maka kesembuhan berada di 60,31%, angka kematian 4,21% serta angka COVID-19 aktif sebanyak 3.004 orang.

Ada banyak rumah sakit swasta di kota Medan yang menjadi rumah sakit yang menangani pasien terkait COVID-19 yaitu RSU. Royal Prima Medan. RSU. Royal Prima Medan merupakan rumah sakit umum swasta tipe B yang menjadi rujukan bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kota Medan dan masyarakat Sumatera Utara pada umumnya. Sejak bulan April - September 2020 RSU. Royal Prima Medan sudah menangani pasien Covid-19 sebanyak 1173 pasien dengan rincian sebagai berikut, yaitu 28 pasien di bulan April, 91 pasien di bulan Mei, 154 pasien di bulan Juni, 295 pasien di bulan Juli, 323 pasien di bulan Agustus dan 403 pasien di bulan September.

Menurut Farsya (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepuasan Tenaga Kesehatan Selama Pandemi COVID-19 di RSUD TGK CHIK DITIRO SIGLI” menunjukkan 48,0% tidak puas dengan ketersediaan APD, 22,5% puas dengan ketersediaan APD, 29,4% sangat puas dengan ketersediaan APD.

Respon psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri karena kurangnya ketersediaan APD seperti masker, sarung tangan dan gaun plindung dan juga penyebaran virus ke keluarga mereka. Oleh karena itu, perlu banyak dukungan dari pemerintah untuk menyediakan bantuan APD dan fasilitas asuransi kesehatan baik untuk tenaga kesehatan maupun keluarga mereka (Fadli, F. 2020).

Selama merawat pasien COVID-19 walaupun telah menggunakan APD, beban kerja yang tinggi dikarenakan peningkatan jumlah pasien terinfeksi disaat pandemik yang seringnya tidak seimbang dengan kapasitas SDM yang ada, resiko tertular berbagai jenis penyakit terutama infeksi itu sendiri, disebabkan oleh resiko lingkungan pekerjaan, stress kerja ataupun daya tahan tubuh yang melemah akibat beban kerja yang meningkat. Beban kerja yang luar biasa, terutama mereka yang mungkin berhubungan dengan dugaan atau kasus yang dikonfirmasi, karena risiko infeksi yang tinggi, kehilangan kontrol, kurangnya pengalaman dalam mengelola penyakit, terlalu banyak bekerja, kelelahan, umpan balik negatif dari pasien, kecemasan akan tertular, stigma sosial yang dirasakan, perubahan gaya hidup yang signifikan, karantina dan kurangnya dukungan keluarga, serta perlindungan yang tidak memadai seperti ketersediaan APD yaitu masker, sarung tangan dan baju pelindung (Metri, 2021).

Kondisi psikologis tenaga kesehatan dan masyarakat selama pandemi COVID-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, namun penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di dunia mengalami gejala stress ringan dan para tenaga kesehatan juga mengalami stress akibat beban pekerjaan, stigma dan kekhawatiran terinfeksi (Handayani, R. 2020).

Sebelas artikel yang telah ditinjau menyebutkan bahwa kondisi psikologis perawat yang memberikan asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 meliputi kecemasan, rasa takut, depresi, kelelahan, sulit tidur atau insomnia, gangguan mental lain, somatisasi, mudah marah, obsesif-konvulsif, penurunan nafsu makan, merasa tidak nyaman, tidak berdaya, menangis dan bahkan terlintas untuk bunuh diri (Santoso, T. 2020).

Stres dan kecemasan adalah reaksi terhadap situasi yang mengancam dan tak terduga seperti dalam wabah pandemi koronavirus. Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi terkait stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, dalam kasus selanjutnya, mereka akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih parah, pemisahan dari keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam

menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien. Petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan (Lilin, R. 2020).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Pandemi COVID-19 di Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja tenaga kesehatan. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisa Pengaruh Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), Beban Kerja dan Dampak Psikologis Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan yang memberikan Perawatan Pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisa pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (APD), beban kerja dan dampak psikologis terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (APD), beban kerja, dan dampak psikologis terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisa karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan status perkawinan) tenaga Kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.
- b. Untuk menganalisa pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (APD) terhadap

kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.

- c. Untuk menganalisa pengaruh beban kerja terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.
- d. Untuk menganalisa pengaruh dampak psikologis (kecemasan, stress dan depresi) terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19 di RSUD. Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit dapat mendalami penelitian ini sehingga diketahui bagaimana pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (APD), beban kerja, dan dampak psikologis terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan penerapannya di dalam suatu penelitian sehingga dapat lebih memahami pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (APD), beban kerja, dan dampak psikologis terhadap kinerja tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pasien COVID-19.